

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian dan Desain Penelitian**

Penelitian ini ingin mengetahui pola asuh apakah yang digunakan oleh ibu yang menikah muda yang telah memiliki anak usia 4-6 tahun di Desa Margajaya Kecamatan Ngamprah Bandung Barat dan bagaimanakah perkembangan emosional anak yang terbentuk dari pola asuh tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sukmadinata (2006, hlm.60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Kualitatif suatu jenis penelitian yang menafsirkan suatu makna peristiwa melalui interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, didalam kualitatif temuan-temuannya bersifat menjabarkan dan mendeskripsikan sehingga tidak diperoleh melalui bentuk hitungan seperti prosedur statistik atau lainnya.

Selanjutnya Moleong (2007, hlm.15) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Dua kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang menjelaskan atau mengungkapkan sebuah makna hidup seseorang yang telah dialaminya secara sadar sebuah fenomena atau peristiwa yang dialami oleh manusia secara individual maupun kelompok dengan cara pandang individual maupun kelompok dengan menekankan pada pengalaman subjektif manusia dari pandangan dunia

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan penelitian ini adalah keluarga warga Desa Margajaya Kecamatan Ngamprah, dengan kriteria seorang ibu yang menikah diusia rentang 15-19 tahun dan telah memiliki setidaknya satu orang anak berusia (4-6 tahun). Selanjutnya peneliti akan mengambil 5 keluarga sebagai partisipan.

#### **3.3 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan audiovisual. Sesuai

menurut Sugiyono (2017, hlm.293) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Dalam penelitian ini data penelitian yang ingin digali oleh peneliti terkait gambaran pengalaman ibu yang menikah diusia muda, pola asuh yang diterapkan pada anak oleh ibu muda dan perkembangan emosional pada anak usia dini.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara. Esterberg (Sugiyono, 2017, hlm 231) mendefinisikan wawancara atau interview sebagai berikut “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

Pada pengumpulan data melalui teknik wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan agar peneliti mendapat jawaban terhadap hipotesis penelitian ini. Peneliti akan menyediakan pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan wawancara. Sehingga partisipan akan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan peneliti dapat menggali lebih dalam pendapat serta pandangan partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan penomena yang terjadi. Indikator wawancara yang digunakan mengacu pada perumusan masalah dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan penjabaran terkait dengan gambaran pengalaman ibu yang memilih untuk menikah muda, penerapan pola asuh yang digunakan oleh ibu yang menikah diusia muda di Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah.dan perkembangan emosional anak dari hasil pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang menikah muda. Berikut pedoman kisi-kisi wawancara yang akan diajukan.

Tabel 3.3 1  
Kisi Kisi Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diungkap
1.	Gambaran Ibu	a. Latar belakang keluarga
		b. Faktor menikah
		c. Pengalaman selama sebelum, sesudah menikah
2.	Pola Asuh	a. Pola Asuh Otoriter
		b. Pola Asuh Demokratis
		c. Pola Asuh Permisif
3.		a. Rasa Takut

Perkembangan Emosi Anak	b. Rasa Malu
	c. Rasa Canggung
	d. Rasa Cemas
	e. Rasa Marah
	f. Rasa Cemburu
	g. Rasa Kegembiraan, keriang, kesenangan.
	h. Rasa Kasih Sayang

Selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang menikah di usia muda di Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Selain itu juga melihat bagaimanakah hasil perkembangan emosional anak tersebut dari pola asuh yang ditetapkan. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi sebagai berikut:

a. Instrumen Pola Asuh dan Perkembangan Emosional Anak

Kisi-kisi instrumen pola asuh dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 2  
Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh dan Perkembangan Emosional Anak

No	Variabel	Indikator	Hal Yang Diamati
1.	Pola Asuh	Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membatasi anak.</li> <li>• Menghukum anak.</li> <li>• Adanya aturan yang harus dipatuhi anak tanpa adanya penjelasan</li> <li>• Menunjukkan kemarahan terhadap anak.</li> <li>• Adanya aturan yang harus dipatuhi anak tanpa adanya penjelasan</li> <li>• Menunjukkan kemarahan terhadap anak.</li> </ul>
.		Pola Asuh Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong anak untuk mandiri.</li> <li>• Memberi batasan dan kendali atas tindakan – tindakan anak.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara langsung.</li> </ul>

No	Variabel	Indikator	Hal Yang Diamati
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat hangat dan mengasuh.</li> <li>• Merangkul anak.</li> <li>• Memperlihatkan rasa senang.</li> <li>• Memberi dukungan</li> </ul>
		Pola Asuh Permisife	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua sangat terlibat dengan anaknya.</li> <li>• Kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anaknya.</li> <li>• Membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan.</li> </ul>
2.	Perkembangan Emosi Pada Anak	Rasa Takut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari objek yang ditakuti.</li> <li>• Mundur dan menarik diri.</li> <li>• Gemetar.</li> <li>• Sakit yang dihayalkan (keluhan palsu).</li> </ul>
		Rasa Malu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan rasa malu dengan murung dan muka memerah</li> <li>• Menggagap dengan berbicara sedikit mungkin</li> <li>• Gugup seperti menarik – narik telinga dan baju</li> <li>• Menolehkan wajah ke arah lain</li> </ul>
		Rasa Canggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara terputus – putus dan menjaga jarak dengan orang lain</li> </ul>
		Rasa Cemas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah tersinggung</li> <li>• Gugup</li> <li>• Murung</li> <li>• Cepat Marah</li> <li>• Gelisah</li> </ul>
		Rasa Marah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memukul.</li> <li>• Menggigit.</li> <li>• Meludah.</li> <li>• Meninju.</li> <li>• Merenggut.</li> </ul>
		Rasa Cemburu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menendang</li> </ul>

No	Variabel	Indikator	Hal Yang Diamati
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong</li> <li>• Mencakar</li> <li>• Perilaku yang merusak</li> </ul>
		Rasa Kegembiraan, keriang, kesenangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berguling – guling di lantai.</li> <li>• Bersorak dengan riang.</li> <li>• Bertepuk tangan.</li> <li>• Memeluk orang lain.</li> <li>• Tertawa dengan hingar bingar.</li> </ul>
		Rasa Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeluk, membelai.</li> <li>• Penuh perhatian.</li> <li>• Akrab.</li> </ul>

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data teknik dokumen yaitu dengan menggunakan teknik catatan harian sebagai jurnal untuk mencatat kegiatan dan hal-hal yang terjadi di lapangan. Dan pengumpulan data audiovisual yang digunakan peneliti adalah dengan teknik pengambilan gambar melalui dokumentasi foto dengan menggunakan alat pengambilan data secara terbuka.

### 3.4 Analisis Data

Nasution (Sugiyono, 2017, hlm 236) menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning)” (Muhadjir, 2002 :142).

Analisis data pada penelitian ini peneliti mencari dan mengumpulkan terlebih dahulu data nya dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, catatan lapangan serta dokumentasi berupa foto-foto yang diambil selama peneliti berada dilapangan. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul tersebut menggunakan teknik analisis data *Grounded Theory(GT)*.

Proses analisis biasanya diawali dengan pengkodean (coding) serta pengkategorian data. pengkodean berdasarkan latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, dan nomor halaman catatan. Sementara tahap yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa sistem pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan latar dilaksanakannya peneltian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu penelitian dan nomor halaman catatan.

Tabel 3. 1  
Sistem Pengkodean Analisis Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Latar Penelitian a. Desa Margajaya	L
2.	Teknik Pengumpulan data : a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi d. Catatan Lapangan	WW OB DOK CLP
3.	Sumber Data : a. Ibu Muda 1 (Orang tua anak 1) b. Ibu Muda 2 (Orang tua anak 1) c. Ibu Muda 3 (Orang tua anak 1) d. Ibu Muda 4 (Orang tua anak 1) e. Ibu Muda 5 (Orang tua anak 1) f. Ibu Muda 6 (Orang tua anak 1) g. Anak 1 h. Anak 2 i. Anak 3 j. Anak 4 k. Anak 5	IM 1 IM 2 IM 3 IM 4 IM 5 IM 6 A1 A2 A3 A4 A5
4.	Fokus Penelitian : a. Gambaran Ibu Muda - Latar Belakang Keluarga - Faktor Menikah Muda - Pengalaman Sebelum Menikah - Pengalaman Setelah Menikah b. Pola Asuh Orang Tua - Pola Asuh Otoriter - Pola Asuh Demokratis - Pola Asuh Permisif c. Perkembangan Emosi - Rasa Takut - Rasa Malu - Rasa Canggung	GIM LBK FMM PBM PAM PO PAO PAD PAP PE R1 R2 R3

- Rasa Cemas	R4
- Rasa Marah	R5
- Rasa Cemburu	R6
- Rasa Kegembiraan, Keriangan, Kesenangan	R7
- Rasa Kasih Sayang	R8

Pengelompokkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan menggunakan kode fokus penelitian, kemudian pada bagian akhir catatan lapangan, observasi dan wawancara dicantumkan : (a) kode latar penelitian, (b) teknik pengumpulan data yang digunakan, (c) sumber data yang dijadikan informan penelitian, (d) teknik atau tema fokus penelitian, (e) tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan penelitian, (f) nomor halaman catatan penelitian. Berikut contoh penerapan kode dan cara membacanya disajikan dalam halaman berikutnya. Contoh penerapan kode : (L.WW.IM1.PO.30-06-20:01).

Tabel 3. 2  
Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
WW	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara
IM1	Menunjukkan identitas informan/ sumber data yang dijadikan informan penelitian, yaitu Ibu Muda 1 disingkat menjadi IM1
PO	Menunjukkan topik atau tema fokus penelitian yaitu pola asuh
30-06-20	Menunjukkan tanggal bulan dan tahun dilakukan kegiatan penelitian
:01	Menunjukkan bahwa nomor data poin wawancara dan halaman catatan harian.

Peneliti melakukan 3 tahap pengkodean dalam menyusun dan mengolah data penelitian. Pertama peneliti melakukan pengkodean secara terbuka pada catatan observasi, tahap kedua, peneliti melakukan *selective coding* dengan pemberian nama disetiap masing-masing baris data, dan tahap ketiga peneliti melakukan focus coding menggunakan kode-kode awal yang signifikan atau sering muncul, peneliti membuat kode data untuk mempermudah dalam pencarian data. Contoh tabel mengkode observasi disajikan dalam halaman berikutnya.

Tabel 3. 3  
Teks Contoh Mengkode Observasi

A1 malah merasa canggung serta berbicara terputus – putus dan menjaga jarak dengan peneliti	Berbicara terputus – putus dan menjaga jarak dengan orang lain	Rasa Canggung (R3)
---	--	--------------------

a. *Selective Coding*

Dari hasil koding tersebut mendapatkan hasil kode sebanyak 38 kode. Berikut merupakan data kode yang dihasilkan:

Tabel 3. 4  
Tabel *selective Coding*

No	<i>Selective Coding</i>
1	Orang tua sangat terlibat dengan anaknya
2	Kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anaknya
3	Membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan
4	Mendorong anak untuk mandiri
5	Memberi batasan dan kendali atas tindakan – tindakan anak.
6	Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara langsung
7	Bersifat hangat dan mengasuh
8	Merangkul anak
9	Memperlihatkan rasa senang
10	Memberi dukungan
11	Menghindari objek yang ditakuti.
12	Mundur dan menarik diri
13	Gemetar.
14	Sakit yang dihayalkan (keluhan palsu).
15	Menunjukkan rasa malu dengan murung dan muka memerah
16	Menggagap dengan berbicara sedikit mungkin
17	Gugup seperti menarik – narik telinga dan baju
18	Menolehkan wajah ke arah lain
19	Berbicara terputus – putus dan menjaga jarak dengan orang lain
20	Murung
21	Cepat marah
22	Gelisah
23	Memukul
24	Menghentakkan kaki
25	Mencakar
26	Menggigit
27	Meninju
28	Merenggut
29	Menendang
30	Mendorong
31	Mencakar
32	Perilaku yang merusak
33	Berguling – guling di lantai
34	Bersorak dengan riang

35	Tertawa dengan hingar bingar
36	Memeluk, membelai
37	Penuh perhatian
38	Akrab

b. *Focus Coding*

Kemudian dari kode-kode yang didapatkan kemudian digolongkan dan lebih difokuskan menjadi beberapa tema besar dan sub tema yang menghasilkan 2 tema besar dan 10 sub tema.

Tabel 3. 5  
Tabel *Focus Coding*

No	Tema	Sub Tema	Kode
1.	Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis	Mendorong anak untuk mandiri
			Memberi batasan dan kendali atas tindakan – tindakan anak.
			Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara langsung
			Bersifat hangat dan mengasuh
			Merangkul anak
			Memperlihatkan rasa senang
			Memberi dukungan
		Pola Asuh Permissif	Orang tua sangat terlibat dengan anaknya
			Kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anaknya
			Membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan
2.	Perkembangan Emosi Pada Anak	Rasa Takut (R1)	Menghindari objek yang ditakuti.
			Mundur dan menarik diri
			Gemetar.
		Rasa Malu (R2)	Sakit yang dihayalkan (keluhan palsu).
			Menunjukkan rasa malu dengan murung dan muka memerah
			Menggagap dengan berbicara sedikit mungkin

			Gugup seperti menarik – narik telinga dan baju
			Menolehkan wajah ke arah lain
		Rasa Canggung (R3)	Berbicara terputus – putus dan menjaga jarak dengan orang lain
		Rasa Cemas (R4)	Murung
			Cepat marah
			Gelisah
		Rasa Marah (R5)	Memukul
			Menghentakkan kaki
			Mencakar
			Menggigit
			Meninju
			Merenggut
		Rasa Cemburu (R6)	Menendang
			Mendorong
			Mencakar
			Perilaku yang merusak
		Rasa Kegembiraan, keriang, kesenangan (R7)	Berguling – guling di lantai
			Bersorak dengan riang
			Tertawa dengan hingar bingar
		Rasa Kasih Sayang (R8)	Memeluk, membelai
			Penuh perhatian
			Akrab

### 3.5 Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan lima keluarga yang berada di Desa Margajaya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk menjaga keamanan, mengikuti aturan dan menghargai pembiasaan yang berada di setiap keluarga, pada proses penelitian berlangsung agar tidak terjadi hal – hal yang dapat merugikan bagi peneliti dan partisipan.

Sesuai dengan etika yang ada dalam penelitian tersebut, peneliti akan melakukan tahap wawancara yakni dimulai dengan meminta izin terlebih dahulu dengan menunjukkan surat perizinan penelitian, selanjutnya membuat mengenai waktu yang akan ditentukan, pada proses pelaksanaan wawancara berlangsung tidak mengganggu aktivitas partisipan, tidak ada tindak pemaksaan, tidak ada tindak kekerasan sehingga semuanya dapat disepakati bersama. Untuk tahap pengambilan audio visual dan pengambilan photo peneliti akan meminta izin

terlebih dahulu kepada partisipan, jika tidak diperbolehkan untuk pengambilan dokumentasi dan photo maka peneliti tidak akan mengambil dokumentasi tersebut. Setelah mendapat kesepakatan, peneliti harus melindungi kerahasiaan partisipan dengan cara memberi nama samaran atau inisial, hal ini agar tidak memberatkan untuk salah satu pihak. Data yang digunakan dari hasil penelitian harus dengan jujur dan benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi.